

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang ditandai dengan tingginya kepuasan hidup, tingginya afek positif seperti senang, puas, dan bangga, serta rendahnya efek negatif seperti rasa kecewa, cemas, dan takut. Kebahagiaan tidak hanya dilihat secara obyektif, tapi kebahagiaan juga bisa di lihat secara subyektif, bahagia itu tergantung dari seberapa besar seseorang mampu mengukur dan menciptakan kebahagiaan menurut dirinya sendiri.

Kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi harapan dalam diri seseorang, bahkan setiap orang sangat mendambakan kehidupan yang berbahagia semasa hidupnya. Menurut Lukman (2008) kebahagiaan pada tiap individu tergantung pada pemaknaan dan memahami kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karier. Orang berkeluarga untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Begitu pula orang belajar untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh satu tujuan, yaitu kebahagiaan.

Aristoteles (dalam Gaarder, 2006) juga berpendapat bahwa ada tiga bentuk kebahagiaan, bentuk pertama kebahagiaan adalah hidup senang dan nikmat. Bentuk kedua adalah menjadi warga negara yang bebas dan bertanggung jawab.

Bentuk ketiga adalah menjadi seorang ahli pikir dan filosof. Kebahagiaan juga merupakan apresiasi keseluruhan hidup seseorang, singkatnya berapa banyak orang menyukai kehidupan yang mereka jalani apa adanya dan kebahagiaan adalah bagaimana keadaan pikiran orang itu sendiri (Veenhoven, 2008).

Setiap individu tentunya berharap dapat menjalani masa tuanya dengan bahagia. Ketika memasuki masa tua, sebagian lanjut usia (lansia) dapat menjalaninya dengan bahagia, namun tidak sedikit dari mereka yang mengalami hal sebaliknya, masa tua dijalani dengan rasa ketidakbahagiaan, sehingga menyebabkan rasa ketidaknyamanan (Suardiman, 2011).

Setiawan (2013) mengungkapkan bahwa ada pula lansia yang tidak bahagia dan merasa kesepian bagi mereka yang hidup di panti wredha, karena lansia tersebut mengalami keterasingan, kesepian, isolasi sosial serta tidak tahu harus berbuat apa untuk mengisi masa tuanya itu. Masa senja yang seharusnya diisi kegembiraan bersama keluarga merupakan tekanan psikologis bagi lanjut usia. Tidak adanya rasa kedamaian atau kepuasan pada lanjut usia manakala tidak dijumpai keakraban, kelekatan, kedekatan, sebagaimana layaknya sebuah keluarga akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi lanjut usia seperti terjadinya kecemasan, stress, maupun frustrasi.

Kebahagiaan seorang lansia juga tergantung pada terpenuhinya “tiga A” yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasih) dan *achievement* (pencapaian). Apabila seseorang tidak dapat memenuhi kriteria tersebut, maka lansia kemungkinan sulit untuk mendapat kebahagiaan (Hurlock, 2000).

Nugroho (2008) menjelaskan bahwa lanjut usia juga mengalami ketakutan, terutama pada ketergantungan fisik dan ekonomi, sakit yang kronis. Kesepian dan kebosanan yang disebabkan oleh rasa tidak diperlukan. Ketidakhahagiaan tersebut juga bisa disebabkan karena kondisi lingkungan, kurangnya perawatan, perhatian maupun kepedulian dari orang-orang di sekitar lansia, terutama keluarga. Padahal usia lanjut juga dikatakan usia emas, karena tidak semua orang dapat mencapai usia tersebut, maka orang yang berusia lanjut memerlukan perawatan agar ia dapat menikmati masa usia emas serta menjadi usia lanjut yang berguna dan bahagia (Maryam, 2008).

Menurut Buhler (dalam Suadirman, 2011) dalam hal kebahagiaan pada lansia, siapa yang lebih bahagia dia antara usia lanjut yang berada di kursi roda, yang sedang menulis biografi dan sedang menangkap ikan?. Keduanya bisa menjadi bahagia dan keduanya bisa tidak bahagia. Karena kebahagiaan dan kepuasan hidup pada lansia adalah kondisi positif yang ditujunya serta terpenuhinya kebutuhan fisik maupun psikis. Kebutuhan fisik pada lansia berupa sandang, papan, pangan, kesehatan dan upaya untuk memepertahankan hidup dan reproduksi, kemudian kebutuhan psikis pada lansia adalah terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang, cinta dan perhatian.

Menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Di Indonesia hal-hal yang terkait dengan usia lanjut diatur dalam suatu undang-undang yaitu Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang

Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas (Suadirman, 2011).

Jika dilihat secara keseluruhan, biasanya seorang yang sudah lansia menghabiskan masa tuanya untuk bersantai dengan keluarga, menggendong dan mengasuh cucu serta menikmati segala hal baik itu materi atau prestasi yang didapatkan sewaktu muda. Namun faktanya, diluar sana masih banyak sekali lansia yang masih bekerja, dan bahkan pekerjaan itu tergolong pekerjaan berat, contohnya sebagai pedagang asongan. Pekerjaan sebagai pedagang asongan tergolong berat karena lansia menjual dagangannya dengan berjalan kaki, bersepeda, mendorong gerobak keliling kampung, atau dari sekolah satu ke sekolah lainnya dan bahkan berjualan keluar kota.

Untuk lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan tersebut, pasti membutuhkan tenaga ekstra dan kondisi fisik yang sehat, karena adanya cuaca yang panas atau hujan lebat serta kondisi lalu lintas yang ramai dengan banyaknya kendaraan. Tapi kenapa masih banyak lansia yang melakukan pekerjaan tersebut, apa mereka merasa bahagia dengan kondisi tersebut?, apa yang mendasari para lansia tersebut untuk tetap bekerja sebagai pedagang asongan?, dan bagaimana tanggapan keluarga lansia tersebut mengenai pekerjaan yang dilakukan?, Berikut hasil wawancara terhadap beberapa pedagang asongan:

Tabel I
Data Awal Mengenai Makna Kebahagiaan Pada Lansia yang Bekerja sebagai Pedagang Asongan.

Informan	Uraian Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> • S, ± 68 tahun • Penjual Tenongan (Nasi bungkus, roti, gorengan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Di usia yang sudah tua, subjek tetap ingin bekerja walaupun hanya sebagai pedagang tenongan. • Subjek merasa dirinya masih sehat dan bisa menghasilkan uang sendiri walaupun sudah diberi uang tiap bulan oleh anaknya • Subjek merasa bahagia dan senang berjualan keliling kampung karena bisa mengobrol dengan para pembelinya khususnya ibu-ibu
<ul style="list-style-type: none"> • K, ± 61 tahun • Penjual makanan ringan dan bakso tusuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek masih ingin bekerja sebagai penjual bakso tusuk dan makanan ringan untuk mencari uang tambahan • Subjek mengatakan anaknya hidupnya diluar kota dan penghasilannya tidak lebih dari cukup jadi kadang tidak bisa memberikan kiriman uang, oleh karena itu subjek masih bekerja di usia yang sudah tua. • Subjek merasa semangat berjualan karena suaminya yang sudah tua juga masih berjualan bakso tusuk. • Subjek merasa bosan dan kesepian apabila tidak bekerja dan hanya dirumah saja karena tidak ada yang mengurus subjek.

Dari hasil uraian wawancara dengan Informan I seorang lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan tersebut, dapat disimpulkan bahwa apa yang mendasari Informan I masih tetap bekerja karena informan merasa masih sehat dan ingin menghasilkan uang sendiri walaupun sudah diberi uang bulanan oleh anaknya, selain itu dengan berjualan keliling Informan bisa berinteraksi dengan banyak orang sehingga informan merasa senang dan terhibur.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Informan II yaitu informan ingin tetap bekerja karena untuk mencari tambahan uang, dan suaminya pun yang sudah tua juga masih bekerja berjualan bakso tusuk berkeliling dengan sepeda, selain itu

Informan merasa bosan, kesepian dan tidak ada yang mengurus kalo subjek hanya berdiam diri dirumah karena anaknya bekerja diluar kota.

Berdasarkan kedua hasil wawancara untuk data awal penelitian, dapat diketahui bahwa lansia yang merasa senang dan bahagia dengan masih bekerja di usia yang sudah lanjut mempunyai beberapa alasan tersendiri, kedua informan mengatakan masih merasa sehat serta memiliki keinginan untuk beraktivitas dibandingkan beristirahat dirumah dan merasa kesepian. Selain itu lansia yang bekerja juga berharap mendapat penghasilan dari hasil kerja kerasnya untuk memenuhi keinginan pribadi ataupun keluarga, semua dilihat dari latar belakang tujuan lansia tersebut bekerja sebagai pedagang asongan. Jika dilihat dari data nilai berdasarkan penelitian, penduduk lansia yang termasuk dalam angkatan kerja merupakan lansia potensial. Lansia potensial banyak ditemukan di negara berkembang dan negara yang belum memiliki tunjangan sosial untuk hari tua. Mereka berusaha bekerja untuk mencapai kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2011 hampir separuh (45,41%) lansia di Indonesia memiliki kegiatan utama bekerja dan sebesar 28,69% mengurus rumah tangga, kemudian 1,67% termasuk menganggur/mencari kerja, dan kegiatan lainnya sekitar 24,24%. Tingginya persentase lansia yang bekerja dapat dimaknai bahwa sebenarnya lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun di sisi lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga meskipun usia sudah lanjut, lansia terpaksa bekerja untuk

membiyai kehidupan rumah tangganya. Bila ditinjau menurut tipe daerah, persentase lansia yang bekerja di daerah perkotaan (51,46%) lebih tinggi dibandingkan lansia perdesaan (38,99%). Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh jenis pekerjaan di perdesaan bersifat informal yang tidak memiliki persyaratan yang umumnya tidak dapat dipenuhi oleh penduduk lansia, seperti faktor umur dan pendidikan. Untuk penduduk lansia yang bekerja menurut jenis kelamin, persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja (61,47%) lebih tinggi dibandingkan lansia perempuan (31,39%), (Kemenkes, 2011).

Selain itu untuk masalah kebahagiaan pada setiap individu dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Frontier Consultant Group pada tahun 2007 (Wijayanti & Nurwiyanti, 2010) menunjukkan bahwa diantara enam propinsi di Indonesia, rata-rata penduduk yang paling bahagia berada di Propinsi Jawa Tengah. Indeks kebahagiaan di Jawa Tengah mencapai 48,17 melebihi indeks rata-rata Indonesia. Disusul oleh Sulawesi utara (47,95), Jawa Barat (47,85), Jawa Timur (47,19), DKI Jakarta (46,20), dan Sumatera Utara (46,12). Padahal bila dilihat tingkat pendapatan, rata-rata penduduk yang berdomisili di Propinsi Jawa Tengah berpenghasilan lebih rendah dari penduduk yang berdomisili di Propinsi DKI Jakarta. Penduduk yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah memiliki kebahagiaan yang tinggi kemungkinan karena tidak memiliki harapan yang tinggi. Selain itu ditambahkan bahwa sikap *nrima* khas orang Jawa melekat pada masyarakatnya yang membuat mereka menjadi lebih tenang dengan segala kondisi yang ada. Sehingga hidup mereka lebih rileks dan dapat menikmati apa yang mereka miliki.

Mengacu pada uraian di atas dan fenomena yang ada, masih banyak lansia yang masih bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya ataupun karena merasa senang dan merasa masih mampu untuk bekerja, agar bisa berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mewujudkan kepuasan dan kebahagiaan individu. Maka fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kebahagiaan pada lansia yang masih bekerja sebagai pedagang asongan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan tentang makna kebahagiaan pada lansia yang masih bekerja sebagai pedagang asongan.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian yang mengkaji tentang makna kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan, dapat membawa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan yang berguna untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi positif, psikologi sosial dan psikologi lanjut usia.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memahami gambaran tentang fenomena lansia yang masih bekerja khususnya sebagai pedagang asongan, serta dapat memberikan

suatu ide atau gagasan untuk menciptakan suatu program berkaitan dengan lansia yang bekerja.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperdalam dan mengembangkan khasanah teoritis dalam ilmu psikologi, mengenai makna kebahagiaan pada lansia yang bekerja sebagai pedagang asongan, serta dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.